

Moderasi Beragama Santri Melalui Penguatan Nilai Pendidikan Humanistik Pada Dayah Salafiyah

Muammar¹, Fakhru Rijal²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Al-Aziziyah Sabang, R8QR+GGF, Balohan, Kec. Sukajaya, Kota Sabang, Aceh 23525

²Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Nahdlatul Ulama Aceh, Jl. Medan - Banda Aceh No.Km 16, RW.8, Dilip Bukti, Kec. SukaMakmur, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23361
muammarbireuen@yahoo.co.id

Abstract

Humanist education is education that reflects human integrity and helps humans to be more humane, namely helping humans to actualize their existing potential so that ultimately a complete human being is formed who has emotional maturity, moral maturity and spiritual maturity. Humanistic education in Islam is humanist-religious, where the development of life (science) cannot be separated from religious and cultural values. The development of students' potential can only be realized if the implementation of education is based on humanist principles, namely the protection of human life values, honor and dignity. The human values that teachers instill in students in learning include the value of politeness, the value of tolerance, the value of freedom, the value of cooperation and the value of sincerity. Dayah as an Islamic educational institution is required to realize this mission. This research aims to find the value of humanist education contained in the Dayah Salafiyah learning system in South Aceh. This research uses qualitative methods. This research was conducted at Dayah Ashabul Yamin and Dayah Darurrahman, Fajar City, South Aceh. The data sources are santri, teachers' councils and Dayah leaders. Data collection techniques in this research are: (1) participant-observation technique; (2) in-depth interview technique (deep interview); (3) documentation techniques; and (4) Triangulation/combination techniques, Data Analysis and Processing Techniques carried out by Data Reduction, Data Display and Data Verification. After conducting research, the author found the following results, firstly, the value of humanism in the Dayah Salafiyah learning system is religious humanism based on local wisdom. Religious humanism based on local wisdom is built on religious values and local wisdom. The value of humanistic education is the value of freedom which is tied to religious values, the value of equality and always being together in carrying out activities, brotherhood which is built based on local wisdom without looking at ethnicity and region, helping each other and caring for each other, being independent and mutual.

Keywords: Humanist Education, Dayah Salafiyah

Abstrak

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang mencerminkan integritas manusia dan membantu manusia menjadi lebih manusiawi, yaitu membantu manusia untuk mengaktualisasikan potensi yang ada sehingga pada akhirnya terbentuk manusia seutuhnya yang memiliki kematangan emosi, kematangan moral, dan kematangan spiritual. Pendidikan humanistik dalam Islam bersifat humanis-religius, dimana perkembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak lepas dari nilai-nilai agama dan budaya. Pengembangan potensi peserta didik hanya dapat terwujud apabila penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip humanis, yaitu perlindungan nilai-nilai kehidupan, kehormatan, dan harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran meliputi nilai kesantunan, nilai toleransi, nilai kebebasan, nilai kerjasama dan nilai keikhlasan. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mewujudkan misi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan humanis yang terkandung dalam sistem pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Dayah Ashabul Yamin dan Dayah Darurrahman, Kota Fajar, Aceh Selatan. Sumber datanya adalah santri, dewan guru dan pimpinan dayah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) teknik observasi partisipan; (2) teknik wawancara mendalam (deep interview); (3) teknik dokumentasi; dan (4) Teknik Triangulasi/Kombinasi, Teknik Analisis dan Pengolahan Data yang dilakukan dengan Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi Data. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan hasil sebagai berikut, pertama, nilai humanisme dalam sistem pembelajaran Dayah Salafiyah adalah humanisme religius yang berbasis kearifan lokal. Humanisme religius berbasis kearifan lokal dibangun atas nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Nilai pendidikan humanistik adalah nilai kebebasan yang diikatkan pada nilai agama, nilai kesetaraan dan selalu bersama dalam menjalankan aktivitas, persaudaraan yang dibangun berdasarkan kearifan lokal tanpa memandang suku dan daerah, saling membantu dan peduli. satu sama lain, mandiri dan saling menguntungkan.

Kata-Kunci : Pendidikan Humanis, Dayah Salafiyah

Corresponding author: Muammar

Email Address: muammarbireuen@yahoo.co.id (R8QR+GGF, Balohan, Kec. Sukajaya, Kota Sabang, Aceh 23525)

Received 23 June 2024, Accepted 28 June 2024, Published 5 July 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan humanisme dalam Islam merupakan pendidikan humanis yang bersifat religius. Maksudnya pendidikan yang dalam pengembangan potensi anak didik terikat dengan nilai-nilai religi (agama) dan budaya. Di mana nilai religi dan budaya tersebut merupakan sumber dasar dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dari berbagai perbedaan status sosial, suku, kelompok dan daerah. Nilai religi (agama) dan budaya yang terdapat dalam masyarakat, dipandang menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam mewujudkan cita-cita kehidupan yaitu masyarakat sejahtera, damai, bersatu dan berkeadilan.

Dalam perspektif pendidikan humanistik Islam, nilai religi (agama) bukan hanya dipandang sebagai nilai ritual yang sering dipraktekkan dalam menjalankan tradisi upacara keagamaan saja. Akan tetapi diharapkan menjadi bagian yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan dalam upaya memenuhi kebutuhan sosial, intelektual, mengangkat harga diri, dan aktualisasi diri. Oleh sebab itu, semua permasalahan sosial, seperti banyaknya pengangguran, kejahatan, kemiskinan dan kebodohan merupakan bentuk permasalahan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Penyelesaian dan pemecahan semua permasalahan sosial tersebut harus dilakukan dengan penggunaan dan pendekatan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar kearifan.

Abdurrahman Mas'ud mendefinisikan pendidikan humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memposisikan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallaah* dan *hablum minannas*. Upaya membentuk manusia yang mempunyai jiwa humaniter sejati merupakan suatu upaya yang diinginkan oleh pendidikan humanisme yang bersifat religius. Maksud humaniter sejati disini adalah manusia yang mempunyai kebebasan dan tanggung sebagai makhluk individu dan juga memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Sehingga memiliki rasa tanggung jawab moral kepada lingkungan sosialnya dan kemudian melakukan pengabdian dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat.

Aktivitas pendidikan Islam ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga terbebas dari belenggu kesombongan dan kekuasaan yang berpusat pada keserakahan material. Lembaga pendidikan Islam harus menjadi institusi "panggilan hati" untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, bukannya lembaga komersial-perdagangan. Pengembangan potensi peserta didik secara baik hanya dapat diwujudkan apabila proses pendidikan dilaksanakan dengan memegang teguh prinsip humanis. Melindungi harkat, martabat dan nilai-nilai hidup manusia merupakan prinsip dasar ajaran humanisme. Dengan demikian, nilai kebebasan, keikhlasan, kerja

sama, kesopanan dan toleransi merupakan bentuk nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditanamkan oleh guru pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mewujudkan misi tersebut. Hal ini didasarkan pada sistem pendidikan dayah yang orientasinya adalah pengkajian ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). Dalam hal ini Rahardjo mengatkan bahwa sistem pendidikan dayah dipandang mampu membentuk jiwa peserta didik yang mempunyai karakteristik tertentu dan belum dapat diwujudkan oleh sistem pendidikan manapun. Adapun karakteristik yang terbangun dalam jiwa kehidupan santri di dayah adalah rasa saling bersaudara (nilai persaudaraan), saling tolong menolong, saling bersatu (nilai persatuan), keikhlasan dalam belajar dan mengajar (nilai keikhlasan), hidup sederhana (nilai kesederhanaan), hidup mandiri (nilai kemandirian), kebebasan dan pluralitas. Nilai tersebut merupakan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) yang terbangun dalam jiwa manusia di dayah dan merupakan realisasi nilai-nilai agama yang bersifat humanisme dan berimplikasi pada terbentuknya keharmonisan dalam lingkungan dayah dan masyarakat. Hal ini karena lingkungan dayah berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan survey awal, peneliti melihat bahwa nilai-nilai religi yang bersifat humanistik tersebut terwujud dalam dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh. Ilmu agama yang diajarkan di dayah dimaksudkan untuk mendorong para santri supaya melakukan amal shaleh sebagai realisasi nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang konsen dengan kajian Islam, dayah salafiyah merupakan lembaga yang sangat diharapkan menjadi agen humanisasi. Humanisasi dalam sistem pendidikan dayah salafiyah diharapkan dapat mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang mampu menghias diri mereka dengan perilaku terpuji sesuai dengan harapan masyarakat. Menjunjung tinggi nilai-nilai hidup yang terdapat dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu harapan yang harus dijadikan dasar oleh santri dalam berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai hidup manusia.

Keberhasilan pendidikan dayah tidak hanya dilihat dari kemampuan santri dalam menguasai ilmu yang sifatnya kognitif semata. Namun yang menjadi prestasi penting dalam sistem pendidikan dayah salafiyah adalah keberhasilannya dalam upaya menanamkan nilai-nilai humanis (kemanusiaan) yang dapat melahirkan akhlak terpuji pada santri dan ini jauh lebih penting dari kemampuan kognitif. Karena itu, dayah memiliki tanggungjawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis. Di mana sejak awal kemunculannya, dayah sebagai lembaga pendidikan Islam telah mampu mencetak kader-kader ulama dan ilmuan muslim yang tidak hanya *'alim* dari sisi ilmu, tetapi juga memiliki perilaku terpuji dan menjadi contoh bagi masyarakat. Karena itu, secara kultural dan emosional, lembaga pendidikan dayah berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat akar rumput. Oleh karena itu alumni dayah memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan humanistik Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Husni Rahim, pesantren yang di Aceh disebut dayah berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya kecerdasan rohani atau spritual. Mayoritas santri dan

alumni pesantren memiliki keluhuran budi (akhlak mulia) dan ketangguhan dalam usaha atau wiraswasta. Pesantren yang berorientasi pada ilmu dan amal secara simultan dan integral memiliki daya tarik tersendiri.

Zainul Arifin mengatakan bahwa pendidikan humanis di dayah merupakan pendidikan humanis Islami yang tercermin dari sikap saling mencintai sesama, di mana antara pengasuh (kyai) dan santri memiliki suatu kesadaran manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, sehingga baik pengasuh (kyai) maupun santri sama-sama menyadari bahwa mereka adalah makhluk Allah yang diberi amanat untuk mejadi wakil tuhan (*khalifatul fil alrdhi*) di muka bumi. Atas dasar itu, orientasi pendidikan dayah salafiyah tidak hanya membentuk pribadi manusia yang bahagia hidupnya di dunia, tetapi juga mampu menggapai kebahagiaan hidup di akhirat. Pendidikan dayah salafiyah juga berorientasi pada upaya membentuk pribadi manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam. Dengan demikian, proses pendidikan di dayah salafiyah merupakan suatu proses pembentukan nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanistik Islami yaitu memanusiaikan manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pelaksanaan pendidikan humanistik Islami dalam sistem pendidikan dayah salafiyah berorientasi pada usaha untuk memanusiaikan manusia sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu untuk mengabdikan pada Allah dan memiliki peran sebagai *khalifah* di bumi.

Namun demikian, proses memanusiaikan manusia dalam sistem pendidikan dayah salafiyah sebagaimana yang ditujukan pendidikan humanistik Islami masih sering mendapatkan permasalahan dan kritikan. Permasalahan tersebut di antaranya adalah pola pembelajaran di dayah yang dianggap masih berpusat pada guru (*teaching center*), keberadaan santri yang dianggap masih sebagai individu yang kurang atau tidak mempunyai kemampuan sebelum belajar atau masuk ke dayah. Selain itu, santri juga masih diposisikan sebagai objek pendidikan sehingga sering melahirkan pembelajaran yang pasif. Sehingga sering memunculkan tradisi indoktrinasi dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, kritikan juga terdapat pada iklim pendidikan dayah yang dipandang masih terpaku dan terikat pada mazhab-mazhab tertentu dan kurang memberikan kebebasan peserta didik untuk mempelajari mazhab-mazhab lain. Metode pendidikan dayah juga sering mendapatkan kritikan karena dianggap sangat terpaku pada orientasi penguasaan materi. Permasalahan tersebut dianggap bahwa sistem pendidikan dayah kurang dapat membiasakan santri untuk berpikir secara kritis dan analitis.

Berdasarkan pandangan di atas, pelaksanaan pendidikan humanisme di dayah salafiyah di Aceh menarik untuk diteliti, karena berdasarkan penelitian awal di dayah, pada satu sisi peneliti menemukan bahwa pendidikan di dayah yang berorientasi pada pengkajian ilmu agama terdapat beberapa nilai humanisme yang dipraktekkan dalam kehidupan kesharian santri di dayah seperti nilai persaudaraan yang kuat sesama santri, tolong menolong, persatuan, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Penulis juga menemukan bahwa mayoritas santri dan alumni pesantren memiliki keluhuran budi (akhlak mulia) dan ketangguhan dalam usaha atau wiraswasta. Namun pada sisi yang

lain juga terlihat adanya sebagian santri dan para alumni dayah salafiyah yang terlibat dalam aksi-aksi penolakan terhadap kelompok yang dituduh Wahabi di Aceh. Hal ini sebagaimana dijelaskan Kamaruzzaman Bustamam bahwa pertentangan antara golongan yang menamakan diri *ahlusunnah wal jamaah* (Aswaja) dengan kelompok salafi (Wahabi) yang terjadi di Aceh disebabkan karena adanya tuduhan sesat kepada kelompok yang dianggap menganut paham Wahabi di Aceh. Karena dianggap menyimpang, maka sebagian santri dan beberapa *teungku* dayah menentang semua aktivitas Wahabi di Aceh.

Sistem pembelajaran dayah salafiyah saat ini juga tidak terlepas dari kritik. Musthafa Rahman mengungkapkan beberapa fenomena yang menjadi dasar lahirnya kritikan terhadap sistem pembelajaran di dayah salafiyah adalah (1) sikap santri yang selalu *sami'na wa ata'na* (tunduk dan patuh) terhadap perintah kiai dan ustad yang bahasa Aceh disebut *teungku*; (2) materi pembelajarannya bernada tunggal yang tidak sesuai dengan pluralitas; (3) potensi santri belum dikembangkan secara optimal; (4) proses pembelajaran yang berpola transfer ilmu. Tradisi dayah seperti inilah yang menjadi dasar penilaian bahwa pendidikan dayah sebagai bentuk indoktrinasi nilai dan kebenaran ilmiah, dan bukan sebagai proses pembudayaan.

Tradisi indoktrinasi terhadap kebenaran ilmiah tentu bukanlah suatu sistem yang tepat di prektekkan dalam membentuk manusia yang humanis. Sebagaimana dikatakan Agus Nuryatno bahwa pendidikan harus dilandaskan pada visi membangun masyarakat yang demokratis, bukan pendidikan otoriter yang tidak memberi ruang bagi tumbuhnya subjek didik yang kritis, toleransi, dan multi-kulturalisme. Dalam kaitannya dengan hal ini, dayah salafiyah di Aceh sering diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem indoktrinasi terhadap kebenaran ilmiah, sehingga kurang memberi ruang bagi subjek didik untuk berfikir kritis yang memungkinkan mereka dapat menghargai perbedaan pemikiran.

Uraian di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian ilmiah tentang pendidikan humanisme di dayah salafiyah. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai humanisme Islam yang terdapat dalam sistem pendidikan dayah salafiyah, implementasinya dalam proses pendidikan dan faktor pendukung serta penghambat implementasinya dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh Selatan. Hal ini menjadi menarik untuk dilakukan penelitian, karena santri lulusan dayah salafiyah akan berkiprah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dan mayoritasnya adalah beragama Islam.

METODE

Jenis Penelitian

Mengacu dari permasalahan yang diajukan, penelitian ini memfokuskan pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh kaum fenomenologis, yang mana untuk menangkap makna-makna dari tingkah laku manusia kaum fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang yang 'bertingkah laku' itu sendiri. Sehingga seakan-

akan peneliti merasakan secara langsung apa yang dilakukan oleh orang yang bertingkah laku tersebut. Kaum fenomenologis mencari pemahaman (*understanding*) lewat metode kualitatif seperti pengamatan peran serta (*participant observation*), metode pewawancara terbuka (*open-ended interviewing*), dan dokumen pribadi. Metode-metode ini menghasilkan data deskriptif yang memungkinkan mereka melihat dunia ini seperti yang dilihat oleh subyek penelitian.

Metode ini peneliti gunakan karena peneliti ingin lebih menyentuh keaspek sosialnya (fakta sosial) yang sangat luwes, lebih manusiawi, dan hasil dari penelitian ini tidak dapat diprediksikan secara statistik dan matematis yang terlalu kaku. Metode kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Hal ini diperkuat oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Dengan kata lain, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggambarkan realitas pada sebuah peristiwa secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh. Selain itu pendekatan kualitatif juga mencocokkan antara fenomena nyata dengan teori dan undang-undang atau norma positif yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi berasal dari observasi langsung dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Dengan metode ini, peneliti ingin mendapatkan jawaban tentang nilai-nilai pendidikan humanis apa sajakah yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh Selatan, bagai strategi implimentasi pendidikan humanisme dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh dan apa saja faktor penghambat serta pendukung pendidikan humanisme dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yaitu cara memahami subjek didik dari segi pandangan mereka sendiri, dan memahami peristiwa-peristiwa dalam kaitannya dengan orang lain dalam situasi dan lingkungan tertentu. Dalam penelitian kualitatif menggunakan kaedah wawancara dengan responden dan juga observasi yang mendalam terhadap segala sesuatu yang terjadi di tempat penelitian. Adapun data yang ingin didapatkan adalah berupa penjelasan verbal dari responden, keadaan yang berlangsung, serta dikuatkan juga dengan dokumentasi yang diperoleh dilapangan.

Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat diperlukan. Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan dengan syarat kehadiran peneliti diupayakan seoptimal mungkin tidak mengganggu atau merubah keadaan sebagaimana yang telah terjadi di tempat penelitian dalam sehari-hari sebelum kehadiran peneliti. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lexy J. Moleong bahwa karakteristik pendekatan kualitatif meliputi latar yang

alami, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas objek penelitian yang ditentukan oleh fokus penelitian, adanya kriteria khusus untuk menguji keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan serta disepakati bersama.

Maka berlandaskan teori tersebut kehadiran peneliti di lokasi penelitian nanti hanya bertindak sebagai alat untuk mengumpulkan data, menganalisis data, mengecek atau memverifikasi keabsahan data, dan menarik kesimpulan data dengan mengutamakan etika dan estetika. Penggunaan etika sangat penting digunakan karena untuk memutuskan sebuah data tersebut layak diterbitkan atau tidak dan juga memperhatikan berdampak negatif atau tidak bagi tempat penelitian jika dipublikasikan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Aceh Selatan, pengambilan sampel penelitian di Dayah Ashabul Yamin dan Dayah Darurrahmah. Adapun sumber data dalam penelitian ini hasil wawancara peneliti dengan para *teungku*, santri dan pimpinan dayah. Mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pendidikan humanisme di dayah (*purposive sampling*). Selain Sumber data tersebut, peneliti juga juga mengambil sumber data pendukung lainnya. Yaitu sumber data yang didapatkan dari para alumni dan tokoh masyarakat serta pihak Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Provinsi, sebagai *stake holder* pendidikan dayah. Sumber data tambahan ini yang peneliti maksudkan dengan teknik *Snowbaal sampling*.

Teknik Analisis Data

Langkah yang terakhir yang penulis lakukan setelah pengumpulan data lapangan adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data kualitatif tersebut peneliti melakukan tiga langkah analisis sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. pengelompokkan data ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan/ menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif. dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dilapangan terkait dengan pendidikan humanis di dayah.

3. Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data, verifikasi data ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya di bab pertama. Hasil yang ditemukan dilapangan kemudian dibuat dalam satu laporan lengkap.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini difokuskan pada dua dayah salafiyah di Aceh Selatan yaitu Dayah Ashabul Yamin dan Dayah Darurrahmah Aceh Selatan. Setelah dilakukan penelitian pada dua dayah tersebut penulis mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan humanis yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah yaitu sebagai berikut:

Kebebasan

Kebebasan dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh Selatan merupakan kebebasan yang terikat dengan nilai-nilai agama Islam dan bukan kebebasan seperti yang dipopulerkan dalam pendidikan humanistik barat yaitu kebebasan yang tidak terikat dengan nilai-nilai agama. Menurut Syari'ati nilai kebebasan dalam humanisme Islam bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral.

Kebebasan yang lepas kontrol agama akan membawa kehancuran pada diri manusia itu sendiri, karena ketika manusia berbuat dan bertindak sebebannya, sangat memungkinkan perbuatan itu akan menjerumuskan manusia ke jurang kehancuran dan kenistaan yang dapat merendahkan martabat manusia itu sendiri. Karena itu, untuk mengangkat dan martabat manusia tidak semestinya dengan meninggalkan agama dan bertindak sebebannya, aka tetapi dengan menjalankan perintah agama dengan sebaiknya agar kehidupan menjadi bermakna.

Manusia sebagai makhluk mulia dan memiliki akal untuk berpikir, diberikan kebebasan oleh Tuhan untuk memilih jalan hidupnya. Apabila manusia berusaha memilih yang baik dan mulia dalam semua aktivitasnya yaitu sesuai dengan ketentuan Tuhannya, maka itulah manusia yang beruntung, karena apapun pilihan manusia, kelak semuanya akan diminta pertanggung jawabannya.

Paparan ini menerangkan bahwa kebebasan dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh Selatan adalah kebebasan yang terikat dengan nilai-nilai Islami. Artinya manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan tidak sepatutnya bertindak bebas yang bertentangan dengan aturan agama.

Paparan di atas menjadi landasan para santri dayah dalam bertindak dan berperilaku. Di mana dalam menjalankan aktivitas sehari-hari para santri dayah sangat memperhatikan nilai-nilai agama Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh *teungku Mizan Sya'rani* bahwa Islam memberikan kebebasan dalam memilih warna dan corak pakaian, namun Islam melarang manusia membuka aurat, karena itu di dayah tidak diperbolehkan santri memakai pakaian yang terbuka aurat dan ketat, karena hal itu bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu, di dayah salafiyah di Aceh Selatan para santri diberikan kebebasan untuk bergaul dengan tidak memandang ras dan suku apapun, namun melarang santri laki-laki menerima tamu perempuan yang bukan mahramnya, demikian sebaliknya santri perempuan juga dilarang bertemu dan

bertamu dengan laki-laki yang bukan mahramnya, hal ini dimaksudkan agar santri terhindar dari pergaulan bebas yang dilarang dalam Islam.

Aturan tersebut memiliki nilai positif karena dapat melatih santri menghindarkan diri dari pandangan yang dinilai sebagai perbuatan dosa karena dikhawatirkan terjadinya pergaulan bebas bila santri laki-laki dan perempuan diberikan kebebasan bergaul secara bebas. Nilai positif ini tentu dikehendaki oleh pemikiran humanisme Islam, karena Islam melarang pergaulan bebas yang dapat merusak harkat dan martabat manusia. Islam memberikan ketentuan moral dengan memberikan ketentuan beragama agar manusia berada di jalan yang benar.

Selain adanya aturan-aturan tentang tata cara berpakaian dan pergaulan para santri yang terikat dengan nilai-nilai Islam, pendidikan humanis di dayah berusaha membebaskan manusia dari kebodohan dan kebutaan spiritual yang hal ini menjadi musuh humanisme Islam. Karena kebodohan mendorong manusia tidak bisa berfikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah hidupnya. Kebodohan sering menjadi sumber dari kemiskinan yang sering menyebabkan manusia terjerumus dalam kehidupan yang rusak.

Dalam upaya membebaskan manusia dari kebodohan terutama dalam bidang ilmu agama, dayah salafiyah membekali para santri dengan ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf, agar para santri dapat menjadi orang-orang yang bebas dari kebodohan dan mampu menjadi orang yang mengenal tuhan serta mengabdikan kepada-Nya.

Di dayah Ashabul Yamin khususnya, dalam mengatasi kebodohan, para santri tidak hanya diajarkan kitab-kitab tauhid, fiqih, maupun tasawuf, tetapi juga diberikan kesempatan bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agar supaya para santri dapat menimba ilmu di lembaga pendidikan nonformal dan formal, dengan harapan agar santri mampu menjadi orang yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Tidak hanya itu, di dayah Ashabul Yamin juga ada lembaga *Lajnah Bahtsul Masail* yang membahas masalah-masalah agama seperti ibadah, aqidah dan masalah-masalah agama pada umumnya termasuk masalah-masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, juga diberikan kebebasan kepada masing-masing peserta untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing untuk menjawab permasalahan yang sedang di bahas.

Nilai kebebasan di dayah salafiyah terwujud dalam sistem pembelajaran, terutama dalam hal memilih guru atau ustad untuk mengulang pelajaran. Dalam hal ini santri diberikan kebebasan untuk memilih guru yang dianggap mampu memberikan penjelasan mengenai pelajaran yang belum dipahami oleh santri. Sistem ini sudah menjadi tradisi di hampir seluruh dayah di Aceh, karena dalam sistem pengajian di dayah di Aceh, santri tidak hanya belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, tetapi di luar jadwal pengajian santri juga dianjurkan untuk mengulang pelajaran dengan cara diberikan kebebasan untuk mencari guru-guru senior yang dianggap mampu mengajar. Selain itu, santri juga diberikan kebebasan untuk membaca dan kitab-kitab dan buku-buku yang dianggap perlu untuk memperkaya khazanah keilmuan santri.

Paparan di atas menunjukkan bahwa nilai kebebasan di dayah salafiyah di Aceh Selatan bisa ditemukan dalam sistem pembelajaran yaitu kebebasan yang terikat dengan nilai-nilai Islam, kebebasan dalam memberikan pendapat dan memilih guru, kebebasan dalam memilih buku-buku bacaan selain yang telah ditentukan dalam kurikulum dayah.

Persamaan

Nilai persamaan derajat sangat dijunjung tinggi di dayah salafi di Aceh. Para teungku dayah sangat meyakini bahwa semua manusia memiliki kedudukannya sama dalam pandangan Allah SWT dan hanya ketakwaan seseorang yang membedakannya dan mulia di sisi Allah. Oleh karenanya, sangat tidak wajar apabila ada yang beranggapan bahwa dirinya merasa lebih baik dari pada yang lain, karena hal demikian itu merupakan suatu bentuk kesombongan yang tidak pantas dimiliki oleh manusia. Sebagai dikatakan Musthafa Rahman bahwa ajaran Islam itu murni bersifat kemanusiaan yang tujuannya adalah untuk menggalang dan mengatur seluruh umat manusia meskipun berbeda secara alami. Program ini hanya berarti bila perasaan dan ajaran kemanusiaan bisa disatukan dan diharmonisasikan.

Dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah santri diperlakukan secara sama, tanpa membedakan suku, warna kulit, asal daerah dan status sosialnya.

Santri diberikan hak dan kewajiban yang sama dalam belajar. Para santri yang belajar di dayah salafiyah tentu berbeda latar belakang suku, daerah dan status sosialnya, namun semua mereka itu diberikan kesempatan yang sama dan diperlakukan secara sama dalam belajar. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan benih-benih perpecahan dikalangan santri.

Adapun bentuk dari pelaksanaan persamaan hak yang tanpa membedakan suku dan status sosial dalam sistem pembelajaran di dayah antara lain adalah para santri semuanya berhak mendapatkan ilmu pengetahuan, semua santri mendapatkan hak yang sama dalam mengembangkan diri, semua santri mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan perlindungan, semua santri mendapatkan perlakuan yang sama dari guru dan staf pendidikan di dayah. Demikian juga dalam penerapan hukum, semua santri diberikan hukuman yang sama, dan tanpa membedakan status sosialnya bila melakukan pelanggaran di dayah.

Selain mendapatkan hak yang sama, di dayah salafiyah juga diberikan kewajiban yang sama kepada santri yaitu: semua santri wajib menghormati guru dan staf pendidik, wajib mematuhi semua peraturan yang berlaku di dayah. Sebagaimana dikatakan oleh teungku Amiruddin bahwa di dayah salafiyah nilai persamaan sangat diperhatikan karna nilai persamaan derajat ini merupakan ajaran Islam yang sangat menekankan tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan yang kokoh menghindari kesenjangan sosial antara yang lemah dengan yang kuat, antara yang kaya dengan yang miskin. Dengan demikian, maka syari'at Islam tidak mengenal nilai-nilai hidup materialistis dan individualistis sebagaimana yang berkembang di negara-negara barat.

Nilai persamaan derajat di dayah salafiyah dibentuk dengan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan/tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah di dayah salafiyah yang memungkinkan para santri dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya. Karena itu, nilai persamaan di dayah salafiyah diikat pada keyakinan yang sesuai dengan ajaran Islam bahwa persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-hujarat ayat 13. Menurut yang saya pahami ayat itu menegaskan bahwa diciptakannya manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku adalah untuk saling mengenal, dan sekaligus menafikan sifat kesombongan dan berbangga-bangga yang disebabkan oleh bedanya status sosial dan keturunan. Nilai persamaan di dayah salafiyah melahirkan suatu sikap dan perbuatan serta tradisi yang selalu dilakukan secara bersama-sama. Seperti dalam tradisi membaca dalail khairat tiap malam jum'at, membaca zikir barzanji, peringatan maulid sangat jelas terlihat nilai persamaan dan kebersamaan.

Persaudaraan

Nilai persaudaraan di dayah salafiyah di Aceh Selatan terjalin dengan baik, karena sikap persaudaraan antar sesama sangat diutamakan dalam proses pendidikan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh *teungku* Anas Bin malek bahwa di dayah salafi, ikatan persaudaraan antara guru/*teungku* dengan santri sangat terjalin dengan baik. Demikian juga jalinan persaudaraan antara sesama santri juga terjalin dengan baik. Jalinan persaudaraan yang ada di dayah salafi ini tidak dibatasi oleh etnis/suku maupun status sosial.

Paparan di atas, menggambarkan bahwa jalinan persaudaraan di dayah salafiyah di Aceh tidak mengenal perbedaan suku dan status sosial keluarga. Sebagaimana di jelaskan oleh santri dayah Ashabul Yamin bahwa di dayah salafi *teungku* dan santri sangat menjunjung tinggi sikap persaudaraan walaupun berbeda asal daerah, suku dan budaya tetapi tidak mengurangi rasa persaudaraan di antara sesama santri dan *teugku* dayah. Dalam ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa jalinan terhadap sesama Islam terdapat kekhususan yakni tidak semata-mata diikat oleh kesamaan Iman, melainkan juga seakan-akan dijalin oleh persaudaraan seketurunan.

Perilaku humanis dengan rasa saling bersaudara dan tidak membedakan suku dan budaya berimplikasi pada tidak terjadinya perpecahan sesama santri dan tetap saling membantu seperti satu keluarga. Sikap persaudaraan ini bisa terjalin karena dibangun atas dasar kesadaran dan bukan karena paksaan serta tidak terikat dengan nilai-nilai materi. Dalam bahasa lainnya persaudaraan ini dibangun karena mengharap ridha Allah SWT.

Tolong Menolong

Sikap saling tolong menolong di dayah salafiyah merupakan suatu sikap yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri. Sebagaimana dikatakan oleh *teungku* Azri Surya Darma bahwa sikap saling tolong menolong di dayah salafiyah sudah menjadi suatu tradisi dalam keseharian santri yang konsepnya adalah saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

Sikap saling tolong menolong di dayah salafiyah terlihat sangat jelas dalam kehidupan keseharian santri seperti sikap saling tolong ketika ada santri atau dewan guru yang tertimpa musibah atau sakit, sikap saling tolong menolong dalam hal kebutuhan hidup sehari-hari. Sikap saling tolong itu sudah mendarah daging dan dilakukan dengan kerelaan hati seperti satu keluarga tanpa memandang suku dan daerah.

Sikap saling tolong menolong di dayah salafiyah juga terlihat dari kerelaan santri yang bersedia membantu teungku atau pimpinan dayah seperti membantu membersihkan kebun milik pimpinan dayah, membantu memotong padi milik pimpinan dayah. Sikap seperti itu sudah menjadi suatu tradisi dan kearifan lokal dalam kehidupan santri di dayah salafiyah di Aceh. Kerelaan hati untuk membantu seperti itu dilakukan tanpa ada unsur paksaan dari teungku ataupun pimpinan dayah. Begitu juga sebaliknya ketika ada santri yang membutuhkan bantuan dari teungku atau pimpinan dayah, maka para teungku juga bersedia membantu kebutuhan santri tersebut.

Kerja Sama

Nilai kerja sama di dayah salafiyah tercermin dari sikap santri yang sering melakukan aktivitas secara bersama-sama. Dalam kehidupan keseharian santri kebersamaan dan gotong royong bersama merupakan suatu aktivitas sudah mentradisi dan menjadi ruh dari pendidikan di dayah salafi. Sikap kerja sama dalam gotong royong masih sangat terjaga di dayah salafi. Dengan adanya sikap saling kerja sama menjadikan setiap aktivitas mudah untuk dilakukan. Sikap kerja sama tidak hanya terlihat dari aktivitas gotong royong, tetapi juga dalam hal memasak para santri juga saling bekerja sama.

Sebagai mana dikatakan oleh Amiruddin bahwa kerja sama merupakan suatu nilai yang masih tetap terpelihara di dayah salafiyah saat ini, karena nilai kerja sama dibentuk oleh kesadaran akan kepentingan bersama dan untuk kebaikan bersama. Sehingga para santri dan teungku dayah selalu menjaga kekompakan dan selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas di dayah.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Rahmad Firdaus bahwa adanya kemauan kerja sama dan sikap gotong royong di dayah salafi, karena diikat oleh rasa senasip seperjuangan yang kemudian terbentuk sikap saling tolong menolong, saling peduli satu sama lain di kalangan santri.

Di dayah salafi, para santri dan *teungku* dayah senantiasa berada dalam kehidupan sosial, sehingga mereka tidak lepas dari kebersamaan dan saling bekerja sama. Meskipun berbeda suku, bahasa dan budaya, tidak menjadi penghalang dalam melakukan aktivitas secara bersama saling bekerja sama. Sebagaimana dikatakan oleh Indra bahwa para santri dan teungku dayah selalu menjaga kebersamaan dalam aktivitas tertentu yang membutuhkan kerja sama, seperti ketika adanya gotong royong bersama, menghafal teks-teks tertentu secara bersama. Mendiskusikan materi-materi kitab secara bersama-sama. Demikian juga ketika ada acara-acara perlombaan tertentu, selalu bersama-sama dalam menyukseskan kegiatan apapun. Hal tersebut dilakukan bukan karena terpaksa atau mengharapkan imbalan materi apapun, namun dengan kesadaran akan kepentingan bersama.

Peduli

Dalam proses pendidikan di dayah salafiyah di Aceh, nilai kepedulian antar sesama terlihat berjalan dengan baik. Rasa peduli antar sesama santri dan juga teungku dayah terlihat dalam aktivitas belajar mengajar di dayah. Dimana para santri senior atau yang telah lama belajar di dayah dengan suka rela membantu mengajarkan kitab-kitab yang telah ia kuasai kepada santri yang baru masuk belajar di dayah.

Sebagaimana dikatakan oleh *teungku* M. Iqbal Jalil bahwa kehidupan para santri di dayah salafi selalu saling peduli satu sama lain, misalnya dalam hal belajar para santri senior yang telah lama menetap di dayah sangat peduli kepada santri yang baru masuk belajar dan mereka selalu bersedia mengajarkan kitab-kitab yang mereka telah kuasai yang hal ini dilakukan diluar jadwal pengajian.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh *teungku* Muhammad Khalid bahwa rasa kepedulian antar sesama di dayah salafiyah tidak memandang suku dan asal daerah tertentu. Semua yang telah menetap di dayah pastinya saling peduli satu sama lain. Seperti ketika ada santri yang kehabisan beras atau uang, santri lain atau teungku dayah yang memiliki kelebihan dalam hal itu pasti akan ikut membantu santri tersebut.

Selain itu, para santri dan teungku dayah juga saling peduli terhadap santri yang ditimpa musibah atau sakit. Tidak hanya mengantarkan ke rumah sakit, tetapi juga secara suka rela mengumpulkan sumbangan untuk kebutuhan biaya pengobatan terhadap santri yang ditimpa musibah atau jatuh sakit. Semua dilakukan dengan tulus dan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.

Kesopanan

Di lingkungan dayah salafiyah nilai kesopanan terlihat sangat kental. Dimana nilai kesopanan ini tercermin dari sikap saling menghargai yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri di dayah. Bagi santri guru adalah sosok yang harus dihormati dan dimuliakan, sehingga harus selalu patuh dan hormat pada gurunya. Penghormatan kepada guru bukan hanya pada saat pengajian berlangsung, tetapi juga diluar jam pengajian mereka selalu menghormati guru dan bahkan ketika gurunya telah meninggal sekalipun.

Sebagaimana dikatakan oleh *teungku* Yusrida bahwa seorang santri adalah orang yang sedang menimba ilmu, maka ilmu itu akan ada keberkahannya bila santri menghormati orang yang memberi ilmu yaitu guru.

Bentuk kesopanan yang tergambar dalam sikap menghargai guru dilingkungan dayah salafiyah di Aceh adalah seperti mencuci dan menggosok baju guru/*teungku*, memasak makanan untuk guru, tunduk saat berjalan di depan guru, tidak berjalan mendahului guru, tidak duduk di tempat duduk guru, dan tidak banyak bicara di depan guru.

Nilai kesopanan di dayah tidak hanya dilakukan kepada guru, namun sesama santripun tetap menjaga sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Sesama santri jarang sekali terjadi saling ejek dan saling olok walaupun berbeda suku dan bahasa, namun tetap saling menghargai dalam perbedaan.

Begitu juga ketika penutupan pengajian untuk menyambut bulan suci ramadhan, sesama santri dan dewan guru selalu bermaaf-maafan sebelum kembali ke daerah masing-masing.

Toleransi

Sikap toleransi yang dibangun di dayah salafiyah merupakan toleransi yang berdasarkan nilai *ukhuwwah*. Atas dasar nilai *ukhuwwah* tersebut terbangun sikap saling tolong menolong dan saling menyayangi satu sama lain. Irfan Setia Permana dalam *Jurnal Studi Agama-agama* menjelaskan bahwa toleransi merupakan sebuah kesadaran sikap, bagaimana seharusnya kita memposisikan diri dalam menghadapi keragaman atau perbedaan dalam beragama. Dalam menyikapi berbagai realitas kemajemukan tersebut tentunya harus didasari dengan ketulusan, empatik atau keterpanggilan jiwa yang tidak terintervensi oleh pihak luar.

Para santri di dayah salafiyah berasal dari berbagai kabupaten dan suku yang ada di Aceh dan juga di luar Aceh. Perbedaan ini tidak menghalangi santri untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi sesama mereka. Nilai toleransi yang terbangun di dayah salafiyah di Aceh merupakan toleransi yang berlandaskan nilai-nilai persaudaraan, saling dukung dan saling menyayangi satu sama lain.

Sebagaimana dikatakan oleh *teungku* Safriadi bahwa santri di dayah salafiyah berasal dari berbagai daerah dan suku, namun tetap saling menghargai satu sama lain dengan kesadaran dan ketulusan terhadap realitas kemajemukan tersebut. Artinya perbedaan suku dan budaya di tidak menjadikan santri dayah saling bermusuhan dan saling ejek. Tetapi tetap berada dalam ikatan persaudaraan dengan selalu menghormati satu sama lain. Kehidupan di dayah selalu menjunjung kebersamaan dalam perbedaan.

Lazimnya di dayah ada kafilan atau ikatan masing-masing Kabupaten. Kafilah ini berfungsi untuk mengikat rasa persaudaraan dan mengkoordinir kegiatan ekstrakurikuler seperti belajar berpidato dan membaca kitab *dalail khairat* yang dilaksanakan pada setiap malam jumat. Dalam tradisi kearifan lokal seperti ini sikap toleransipun terlihat. Para santri tidak saling mengejek dan merendahkan walaupun berbeda suku dan latar belakang budaya masing-masing.

Sesama santri dayah selalu menghormati satu sama lain, walaupun berbeda pendapat dalam hal-hal tertentu, namun tidak saling menyalahkan dan menyesatkan, karena semua santri punya hak untuk berpendapat sesuai dengan pengetahuan dan kedalaman ilmu yang dimiliki. Artinya sesama santri di dayah sering beda pendapat dalam hal-hal tertentu, tetapi masih tetap saling menghormati dan tidak sampai terjadi permusuhan.

Pernyataan di atas, memberikan gambaran bahwa di dayah salafiyah nilai toleransi tercermin dari sikap saling menghargai dalam hal perbedaan pemikiran dan pandangan atau pun pendapat. Sikap saling menghormati dalam perbedaan suku dan budaya sesama santri menjadi satu gambaran tentang sikap toleransi yang terbangun dalam kehidupan di dayah.

Dalam hal perbedaan pendapat pada prinsipnya *teungku* dayah dan para santri sangat menghargai dalam hal *khilafiyah*. Perbedaan pendapat dalam memahami suatu persoalan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan *furu'iyah* yang tidak tidak ditentukan secara qath'i oleh Allah dan Rasul-Nya masih bisa ditolerir selama tidak saling menyesatkan. Namun sangat tidak bisa di terima apabila ada pernyataan dari oknum tertentu yang begitu berani mengeluarkan pernyataan-pernyataan seperti membid'ahkan atau bahkan menyesatkan aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan oleh ulama dan santri dayah. Pernyataan yang yang membid'ahkan atau menyesatkan kegiatan seperti maulid, baca qur'an di kuburan, kegiatan *samadiyah* pada tempat orang meninggal, kegiatan baca dalail khairat dan lain sebagainya. Apabila kegiatan seperti itu di bid'ahkan dan bahkan dikatakan sesat berarti orang tersebut sudah terlebih dahulu tidak bertoleransi dalam perbedaan. Karena kegiatan seperti itu sudah menjadi tradisi kearifan lokal di Aceh yang mestinya harus dihargai. Kalaupun dikatakan tidak ada dasarnya, namun bagi *teungku* dayah memiliki alasan dan dalil tersendiri kenapa aktivitas seperti itu perlu dilakukan, apalagi aktivitas seperti itu tidak juga dilarang dalam agama. Jadi sangat tidak wajar dikatakan bid'ah ataupun sesat, sementara tidak ada dalil juga yang menyatakan bahwa perbuatan seperti maulid itu sesat. Oleh karena itu, mestinya di Aceh ini sikap toleransi harus benar-benar terwujud agar supaya tidak terjadi saling menyesatkan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan perpecahan di tengah umat.

Paparan ini memberikan gambaran bahwa santri dayah pada prinsipnya tetap menghargai perbedaan selama tidak saling menyesatkan dan membid'ahkan dalam hal-hal yang tidak di atur secara qath'i oleh Islam.

Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai dengan memprioritaskan kebenaran agama sendiri yang lebih utama. Namun tidak serta merta memandang keyakinan, pendapat dan pemikiran orang lain salah. Said Agil Munawar dalam jurnal yang ditulis oleh Irfan Setia Permana membagi toleransi ke dalam dua jenis yaitu toleransi statis dan dinamis. Toleransi statis merupakan jenis toleransi yang melahirkan komitmen bersama, hanya saja bersifat idealis dan teoritis. Sementara toleransi dinamis merupakan toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama. Dengan demikian hidup berbaur menjadi kebiasaan dan akan melahirkan sikap toleransi aktif yang menjadi sebuah refleksi dari kebiasaan umat beragama.

Sikap saling menghargai dalam hal perbedaan pendapat, perbedaan suku dan pemikiran yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah menunjukkan bahwa bentuk toleransi yang dibangun di dayah salafiyah adalah toleransi dinamis, Secara teoritik memang telah menunjukkan adanya sikap toleransi. Namun secara praktik memang belum terpraktikkan semuanya, karena di dayah salafiyah tidak ada perbedaan dalam hal keyakinan dan agama.

Mandiri

Sikap mandiri yang terlihat dalam dalam kehidupan di dayah salafiyah adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Sikap ini terlihat dari adanya sebagian besar santri dan *teungku* dayah salafiyah yang mandiri dalam hal mengurus keperluan sendiri seperti memasak,

mencuci baju sendiri, menggosok pakaian sendiri. Selain itu, ada juga para *teungku* dayah yang bekerja seperti berdagang di lingkungan dayah, menjadi tukang yang hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Kondisi seperti ini terlihat pada tiga dayah tempat peneliti melakukan penelitian

Dalam tradisi pendidikan dayah ada istilah *peujok bak guree*. Dimana tradisi ini terjadi pada saat santri pertama masuk ke dayah. Istilah ini berarti santri dalam hal tertentu tidak lagi terikat dengan orang tua, tetapi santri diserahkan kepada guru untuk di didik. Dalam hal ini guru memberikan nasehat kepada santri bahwa kehidupan di dayah harus mandiri dalam hal-hal tertentu.

Demikian juga tradisi pemberian ijazah *guree* (guru) bagi santri yang sudah dianggap memiliki ilmu yang mempunyai selama belajar di dayah dan juga dianggap mampu untuk mendirikan dayah baru menjadi salah satu bentuk mendidik sifat mandiri di dayah salafiyah.

KESIMPULAN

Nilai humanisme dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah adalah *humanisme religius berbasis kearifan lokal*. Humanisme religius berbasis kearifan lokal dibangun berdasarkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Nilai pendidikan humanisme tersebut adalah nilai kebebasan yang terikat dengan nilai-nilai agama, nilai persamaan dan selalu bersama-sama dalam melakukan aktivitas, persaudaraan yang terbangung berdasarkan kearifan lokal tanpa melihat suku dan daerah, saling tolong menolong dan peduli satu sama lain, mandiri dan saling menghormati. Pembinaan moderasi beragama melalui pendidikan humanisme di dayah salafiyah Aceh Selatan adalah dalam aspek tujuan pendidikan, materi pendidikan dan aspek pendidik yang berorientasi pada penguat amal kebaikan dalam rangka membangun *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Pendidikan humanistik di dayah humanisme membentuk sikap saling membantu, saling menolong dan berupaya mewujudkan manusia *rabbani* sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi.

REFERENSI

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002),
- Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008),
- Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),
- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),
- Busyro, dkk, *Moderasi Islam (Wasathaiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia*, *Jurnal Kajian keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.03, No. 01, Januari-Juni, 2019,

- Depdikbud RI, Kamus Besar Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 854. Lihat juga Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Cet.1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993),
- Edi Junaedi, Telaah Pustaka: *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, Jurnal Multikultural & MultiReligius*, Vol. 18, No. 2,
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara*, 2.2 (2018),
- Harmen Nuriqmar, *Keramat Ulama Aceh*, (Banda Aceh: Badan Arsip Perputakaan Aceh, 2009),
- Hasbi Amiruddin, Ekspedisi Pemikiran Ulama Aceh 2, Cet. I, (Banda Aceh: tp, 2005),
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001),
- Kamali, Mohammad Hasyim, 2015, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh*, (Banda Aceh, Bandar Publishing, 2016),
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),
- Kementerian Agama, R. I. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019),
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),
- Lilik Widayati, Jurnal: *Implementasi Nilai-nilai Humanisme dalam Pembelajaran*, (Surakarta, UMS, 2015),
- Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, potensi peran perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia),
- M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995),
- M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2006),
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Juz. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),
- Mahfud MD, "Ulama, Ilmuwan, dan Keadaan Negara", *Harian Kompas*, 24 Maret 2012.
- Maimun Mohammad Kasim, *Moderasi Islam di Indoensia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019),
- Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantra*, (Tanggeran Selatan, IIMaN: 2017),
- Muhammad Thala, dkk., *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Cet. I, (Banda Aceh: tp, 2010),
- Robert Bogdan & Steven J. Taylor. "Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)", dalam *Kualitatif*, ed. A. Khozin Afandi. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Vol. 1, 45; Idem, "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial", dalam *Introduction to qualitative research methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, ed Arief Furchan. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992),

- Rosehan Anwar, dan Andi Bahruddin Malik, Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan, (Jakarta: Proyek pengkajian Lektur Pendidikan Agama, 2003),
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Cet.1, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 120
- Sodiq A. Kuntoro, “*Sketsa Pendidikan Humanis Religius*”, *Makalah Diskusi Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, 05 April 2008.
- Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Cet. I, (Jakarta: Prenada, 2007),
- Zainul Arifin, *Nilai-nilai Pendidikan Humanis-Religius*, Jurnal An-Nuha Vol.1, No.2 Desember 2014)